

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan kecerdasan sosial, kepribadian, kegamaan, dan pengendalian diri. Menurut Hasanah (2022) pendidikan juga didefinisikan sebagai upaya sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia sebagai peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka dengan cara khusus. Ki hajar dewantara dalam Hidayat, R. et al., (2019) mengartikan pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan pikiran, budi pekerti, dan fisik anak sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan dalam hidup, yaitu membentuk dan menghidupkan anak dengan cara yang selaras dengan alam.

Menurut Maunah dalam Hidayat, R. et al., (2019), pendidikan bertujuan untuk mencapai perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam perilaku seseorang, kehidupan pribadinya mereka dan hubungan mereka dengan masyarakat serta lingkungannya. Pendidikan berpengaruh sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memastikan kelangsungan bangsa dan negara. Tanggung jawab utama pendidikan adalah mempersiapkan siswa agar menjadi orang yang semakin berperan dengan menjadi inovatif, mandiri, dan profesional di bidangnya masing-masing.

Menurut Yusuf sebagaimana dikutip dalam Wiyono & Ruyani, (2019) sekolah adalah institusi pendidikan formal yang diatur secara teratur melangsungkan program-program pendidikan seperti bimbingan, pembelajaran, pelatihan dengan tujuan membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Sedangkan lingkungan sekolah adalah segala sesuatu dan keadaan pada institusi pendidikan tersebut. Slameto

mengatakan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran meliputi keadaan lembaga pendidikan, metode pengajaran, hubungan antar siswa, hubungan antara guru dengan siswa, dan kedisiplinan.

SMKN 1 Rejotangan di kota Tulungagung adalah salah satu SMK Negeri unggulan yang menetapkan visi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi Esemka Ratu, yang mencakup kedisiplinan, keaktifan, kepatuhan kepada nilai-nilai agama, dan keunggulan dalam menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, SMKN 1 Rejotangan berperan sebagai penghasil tenaga kerja yang berkualitas, yang tentu saja berkontribusi besar pada pembentukan lulusan yang memiliki kompetensi kerja yang tinggi dan sesuai dengan permintaan industri dan dunia kerja. Sebagai penyelenggara dan lembaga penanggung jawab pendidikan, Tugas utama SMKN 1 Rejotangan adalah memberikan layanan kepada masyarakat, namun semakin sulit dilaksanakan karena permintaan masyarakat akan pelayanan pendidikan yang lebih baik serta persyaratan yang lebih ketat dalam industri tenaga kerja.

Di SMKN 1 Rejotangan, peningkatan pelayanan harus seimbang dengan peningkatan kualitas layanan guru, tenaga pengajar, dan sarana prasarana. Input siswa, pendidik, dan sarana pembelajaran adalah beberapa faktor utama yang sangat mempengaruhi proses belajar. Untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan, ketiga komponen ini harus bekerja sama untuk membentuk kesepahaman yang saling membutuhkan dan bekerja sama. Salah satu komponen keberhasilan proses belajar mengajar adalah kualitas tenaga pengajar. Kemampuan kerja guru, faktor kesejahteraan, motivasi kerja, disiplin kerja, dan sarana di sekolah sangat memengaruhi posisi guru untuk meningkatkan hasil pendidikan. Guru yang berpengalaman dapat membuat suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan sepenuhnya materi, baik teori maupun praktiknya. Keberhasilan siswa dalam kelas berkorelasi langsung dengan kemampuan profesional guru dalam mengelola kelas.

Menurut Azwar (1919) seorang tenaga pengajar, baik guru maupun dosen, adalah bagian terpenting dari sistem pendidikan. Fungsi tenaga pengajar sangat penting karena mereka harus berhadapan langsung dengan siswa saat mengajar, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, dan menentukan mana informasi yang relevan dan akurat untuk membuat keputusan pendidikan. Peran guru dalam menyusun strategi-strategi pembelajaran untuk menjadi lebih menarik dan tidak monoton yaitu dengan memahami gaya belajar siswa, hal ini bertujuan untuk memudahkan para guru untuk menentukan strategi-strategi agar lebih bervariasi dan siswa dapat memenuhi kepuasannya dalam melakukan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, harus dapat membantu siswa belajar. Kondisi di kelas, penguasaan guru tentang pemahaman guru, dan pendekatan pembelajaran tentang gaya belajar siswa masing-masing menentukan apakah siswa merasa nyaman dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Belajar adalah salah satu unsur-unsur yang memengaruhi pembentukan karakter dan tindakan individu dalam mencapai kematangan berdasarkan perkembangan sepanjang hidup akibat dari pengalaman dan pendidikan yang telah dilalui. Ini sejalan dengan gagasan Rusman dalam Cica et al. (2022) yang mengatakan bahwasannya belajar adalah suatu faktor yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan tingkah laku individu. Bagi manusia belajar merupakan proses berkesinambungan sepanjang hidup tanpa adanya batas dan terjadi secara terus menerus tumbuh sejalan dengan kemampuan dan motivasi kuat yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Menurut Hamalik dalam Yulian & Ernawati (2018) belajar adalah salah satu transformasi perilaku seseorang melalui hubungan dengan lingkungan. Belajar dapat dikatakan aktivitas kognitif atau psikis yang berlanjut secara terus menerus dalam sebuah interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan mereka. Dalam interaksi aktif ini menciptakan terjadinya sebuah proses belajar yang mana proses tersebut akan menghasilkan perubahan dalam keterampilan,

pemahaman, pengetahuan, nilai, dan perilaku yang didapat dari lingkungan terdekat. Proses pembelajaran dimulai karena sebuah keinginan yang ingin diwujudkan. Pengalaman belajar akan menghasilkan hasil yang baik jika ditujukan pada keinginan yang jelas dan berarti bagi seseorang. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan baru yang mana untuk mendapat perubahan tersebut individu harus terus menerus belajar untuk memperoleh hal-hal baru dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam proses belajar dibutuhkan hal-hal yang bisa membuat siswa antusias, membuat siswa termotivasi, membuat siswa menyukai dan memahami pembelajaran yang diterima dengan caranya sendiri. Hal ini disebut gaya belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Gaya belajar atau "*Learning Style*" merupakan cara siswa untuk menerima pembelajaran maupun informasi lalu dapat mengelola dan menyerap dengan mudah dan tepat sehingga dapat tercapainya tujuan belajar. Tercapainya tujuan belajar tentu saja tidak lepas dari faktor guru dan siswa sendiri. Menurut Willingham et al.(2015) gaya belajar bukan hanya komponen dalam menerima informasi atau pembelajaran, melihat, mendengar, berbicara, dan menulis melainkan meliputi pemrosesan data sekunder, global, analitik, atau otak kanan-otak kiri, dan juga aspek dalam menanggapi sesuatu berdasarkan lingkungan pendidikan yang diserap baik secara abstrak maupun secara konkret. Gaya belajar adalah sebuah usaha yang konsisten dilakukan siswa untuk menerima motivasi maupun informasi dan usaha siswa untuk mengingat, berpikir dan menyelesaikan soal. Gaya belajar seseorang merupakan cara belajar yang membuat seseorang tersebut nyaman dalam memanfaatkan kemampuan.

Rita Dunn dalam Deporter & Harnacki (2007) mengatakan bahwasannya telah mengidentifikasi berbagai variabel yang memengaruhi metode belajar orang. Gaya belajar meliputi berbagai macam faktor yaitu faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya, beberapa

orang belajar dengan baik dengan cahaya yang terang. Namun, ada juga yang belajar menggunakan cahaya redup. Ada yang belajar dengan baik dengan cara berkelompok, tetapi ada juga yang memilih adanya figur yang otoriter seperti guru atau keluarga seperti orang tua, ada pula yang memilih bekerja sendiri karena merasa cara tersebut efektif bagi mereka. Ada yang menggunakan musik untuk latar belakang, sedang ada yang lebih menyukai ruangan dengan keadaan sepi untuk berkonsentrasi. Sebagian orang ada yang memerlukan lingkungan yang teratur dan rapi, tetapi ada pula yang lebih suka menggelar segala sesuatunya agar semuanya dapat terlihat .

Siswa mengalami dampak buruk yang cukup besar pada minat mereka dalam belajar karena kesulitan terhadap pembelajaran yang mereka hadapi. Siswa mungkin memiliki minat belajar yang rendah karena mereka tidak memahami metode atau gaya belajar mereka. Siswa-siswa banyak yang kurang fokus saat menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru selama pembelajaran. Siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, menghafal, dan memahami materi pelajaran. Saat guru memberi pertanyaan, jarang ada siswa yang menjawab, dan ketika guru bertanya adakah siswa yang kurang dalam memahami materi. Siswa tidak akan mencapai hasil belajar yang maksimal jika gaya belajar mereka tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki semua siswa. Siswa perlu mengetahui dan memahami upaya belajar yang paling nyaman dan disukai berdasarkan dengan gaya belajar mereka.

Berdasarkan dengan konsep gaya belajar menurut David A. Jacobsen dalam (Murfi and Rosidah 2016) yang memaparkan bahwa gaya belajar terdapat tiga implikasi yang penting pada guru, yaitu 1) konsep yang mengingatkan keharusan untuk mendiversikan karena tidak adanya gaya pembelajaran yang minati siswa. 2) memiliki kesadaran terhadap gaya-gaya belajar yang dapat meningkatkan rasa sensitivitas terhadap siswa-siswa, hal ini membuat siswa merasa direspon layaknya individu-individu. 3) pada konsep ini

guru dianjurkan untuk memotivasi siswa untuk berpikir mengenai cara belajarnya sendiri, nantinya akan mengembangkan metakognisi mereka.

Menurut Salma (2020) Ada dua pendekatan gaya belajar yang umum digunakan di Indonesia, yakni konsep kecerdasan beragam yang dikemukakan oleh Howard Gardner, dan gaya belajar sensori yang dibagi menjadi tiga tipe: visual, auditorial, dan kinestetik. Seperti yang disampaikan oleh Deporter & Harnacki (2007) Gaya belajar visual menggunakan kemampuan penglihatan untuk memahami informasi dan materi yang disajikan, sedangkan gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran sebagai alat komunikasi dan penerimaan pembelajaran. Gaya belajar kinestetik memanfaatkan gerakan fisik dalam proses belajar, yang membuat individu sulit untuk tetap diam dalam waktu yang lama.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih mudah memahami Informasi yang disampaikan melalui gambar, grafik, atau diagram. Pada gaya belajar ini peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan membuat gambar atau diagram yang merepresentasikan konsep yang sedang dipelajari. Ini bisa memberikan dukungan kepada murid yang cenderung belajar secara visual untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Gaya belajar auditori merupakan metode belajar yang lebih mudah memahami informasi melalui suara atau pendengaran. Dalam gaya belajar ini peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan berdiskusi atau berdebat dengan teman sekelas. Ini bisa membantu murid yang memiliki preferensi belajar auditori untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Gaya belajar kinestetik merupakan metode belajar yang lebih cenderung untuk memahami informasi melalui aktivitas fisik. Pada gaya belajar ini peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan eksperimen atau simulasi. Hal ini dapat membantu Murid-murid yang memiliki

gaya belajar kinestetik untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizqi (2013) pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Piri 1 Yogyakarta dikatakan bahwa (1) sebanyak 26 siswa atau 20,98% memiliki gaya belajar visual memiliki presentase skor total 66,54% nilai pencapaian kualitas (NPK) sebesar 29,94 kategori cukup, sedangkan gaya belajar auditori memiliki presentase skor total 67,28% NPK sebesar 30,27 kategori cukup, 18 siswa atau 14,5%. Gaya belajar kinestetik memiliki presentasi skor total untuk 74, atau 59,8% siswa. 78,82% NPK berada di kategori tinggi 33,67 (2), dengan 99 siswa atau 79,83% menilai guru menggunakan pendekatan pembelajaran visual dengan presentase skor 74,17% 11 siswa, atau 8,87%, menilai guru dengan NPK 22,25 kategori tinggi dengan presentase skor total 65,70% NPK 19,7 melalui metode mengajar auditori siswa dalam kategori cukup, 2 siswa atau 1,6% menilai guru menggunakan metode mengajar kinestetik dengan presentasi skor total 62,80% NPK 18,8 kategori cukup (3) Ada ketidaksesuaian antara gaya belajar guru dan gaya belajar siswa; dari 74 siswa, atau 59,8%, gaya belajar kinestetik dengan NPK mendapat skor 33,67, sedangkan metode belajar guru 2 siswa atau 1,6% siswa menilai guru menggunakan pendekatan mengajar kinestetik, dengan cukup kategori NPK 18,8 dan presentase ketidaksesuaian teknik mengajar siswa dengan 16,02%.

Lalu hasil penelitian oleh Reni Uswatun Hasanah yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SDN 2 Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas V padang cahya SDN 2 menunjukkan kombinasi gaya belajar VAK (visual, auditori, dan kinestetik). Siswa menggunakan gaya belajar VAK dengan cara yang berbeda. Dari tiga siswa yang berprestasi, satu di antara mereka cenderung menggunakan gaya belajar auditorial dengan porsi auditori-visual-kinestetik, sedangkan yang lain cenderung menggunakan gaya belajar visual. Salah satu dari tiga siswa

yang berprestasi menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar visual dengan fokus pada aspek visual, auditori, dan kinestetik.

Sedangkan penelitian oleh Nadiah Aulia pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Terhadap Mata Pelajaran Matematika Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Sa’adatuddarain” menunjukkan bahwa (1) siswa berprestasi adalah selalu mengikuti tata tertib sekolah, tidak cepat merasa puas dengan apa yang sudah mereka pelajari, terus mencoba dan mencoba lagi jika mereka gagal, dan selalu membantu temannya selama mereka bisa. (2) Setiap subjek penelitian menggunakan gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori, masing-masing. Namun, untuk matematika, gaya belajar kinestetik adalah yang paling umum.

SMKN 1 Rejotangan merupakan sekolah kejuruan unggul dengan banyak perolehan prestasi yang telah didapat yaitu prestasi akademik dan non-akademik. Hal tersebut menyebabkan SMKN 1 Rejotangan tidak kalah dengan sekolah-sekolah lainnya. Melihat prestasi-prestasi yang didapatkan oleh sekolah ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan menganalisis gaya belajar yang dimiliki para siswa. Analisis gaya belajar ini penting dilakukan guna menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk para siswa SMKN 1 Rejotangan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan, kelas 11 merupakan kelas yang relevan untuk diteliti karena pada tingkat ini, kelas 11 adalah masa transisi penting antara kelas 10 dan 12, dimana siswa mulai menangani materi yang lebih kompleks. Selain itu pada tingkat ini, kurikulum pendidikan biasanya memasukkan materi yang lebih menuntut, sehingga penting untuk memahami gaya belajar siswa agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, gaya belajar terkait dengan kurikulum pendidikan yaitu kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal. Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang disesuaikan,

menghargai perbedaan individu siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang cocok dengan kebutuhan serta minat mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang menarik bagi mereka, memungkinkan pemahaman materi yang lebih baik dan peningkatan kemampuan belajar. Selain itu, kurikulum merdeka juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru harus menciptakan lingkungan yang merangsang keterlibatan aktif siswa, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan belajar.

Dalam konteks yang lebih luas peneliti bertujuan untuk menggali pemahaman terhadap gaya belajar siswa kelas 11 di SMKN 1 Rejotangan. Penelitian ini akan merinci bagaimana preferensi belajar siswa tercermin pada perilaku mereka, respon terhadap pengajaran. Penggabungan faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan menjadi bagian integral dari analisis ini, membentuk dasar penelitian yang holistik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam, memberikan landasan bagi perbaikan strategi proses belajar yang memenuhi kebutuhan preferensi siswa SMKN 1 Rejotangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang, didapati identifikasi permasalahan yaitu perlunya mengetahui gaya belajar siswa kelas 11 SMKN 1 Rejotangan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana preferensi gaya belajar siswa kelas 11 di SMKN 1 Rejotangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan didapatkan tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui preferensi gaya belajar siswa kelas 11 SMKN 1 Rejotangan

1.5 Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut::

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini dapat diperoleh tambahan ilmu pengetahuan mengenai berbagai macam gaya belajar siswa dan juga dapat dijadikan sebagai bacaan atau refrensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa yang ingin mengetahui lebih dalam tentang berbagai gaya belajar setiap siswa.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang preferensi gaya belajar individu pada setiap siswa.

2.2 Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan siswa dapat lebih menyadari gaya belajar yang sesuai dengan dirinya.

2.3 Bagi Guru atau Tenaga Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi guru atau pendidik bahwasannya gaya belajar siswa memiliki hubungan dengan prestasi akademik siswa dan para guru atau pendidik bisa memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa dengan metode yang sesuai.